

Revitalisasi Kesadaran Lintas Budaya dan Pendampingan Pengurusan Perizinan Industri Sabun Susu Kamila

Idha Nurhamidah¹, Asyhari², Sugeng Purwanto³

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung

³Universitas Stikubank Semarang

³drpsugeng@yahoo.com

Received: 1 Oktober 2019; Revised: 14 Februari 2020; Accepted: 22 Mei 2020

Abstract

This community service activity was conducted at Ngrawan Village, Getasan District, Regency of Semarang with two main programs, namely (1) Revitalization of Cross-Cultural Awareness and (2) Guidance to Permit Proposal of 'Kamila' Milky Soap Home Industry. It has been commonly known that Ngrawan Village is a tourist destination consisting of natural scene, arts performance of transitional dances and homestays in order for the tourists or visitors to learn the rural lives, such as farming and cattle breeding. This triggered the Community Service Team of Unissula in collaboration with that of Unisbank to conduct the programs as stated above to expand the scope of tourism industry for a larger reach of both domestic and international visitors. A special training on cross-cultural awareness to the members of Pokdarwis (Tourism Awareness Club) was carried out to better equip them with cross-cultural issues. In addition, guidance was given to propose production permit of 'Kamila' Milky Soap Home Industry in order to be able to expand both production and marketing. Responses to these community service programs are all positive. Local people become more aware of cross-cultural differences; meanwhile, 'Kamila' Milky Soap Home Industry has been awarded BIN: 9120201482921. Therefore, it is recommended that more religious, social aspects for the local people be revisited and 'Kamila' Milky Soap Home Industry be directed to BPOM permit in the next community service.

Keywords: *cross-cultural awareness; production permit; milky soap.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dengan dua program unggulan, yaitu (1) Revitalisasi Kesadaran Lintas Budaya and (2) Bimbingan memperoleh perizinan industri rumah tangga sabun susu 'Kamila'. Seperti banyak diketahui, Desa Ngrawan merupakan daerah tujuan wisata terdiri atas pemandangan alam, pertunjukkan seni tari tradisional dan homestay agar pengunjung dapat mempelajari kehidupan di desa, misalnya bercocok tanam dan berternak. Hal ini menggugah Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Unissula bekerjasama dengan Unisbank untuk melaksanakan program kerja seperti tersebut di atas untuk memperluas jangkauan industri wisata domestik ataupun manca negara. Untuk itulah diberikan semacam pelatihan kesadaran lintas budaya bagi para anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) guna memberikan pengetahuan lintas budaya. Di samping itu, pendampingan juga diberikan bagi home industri sabun susu 'Kamila' agar dapat mengembangkan produksi dan pemasarannya. Tanggapan terhadap pengabdian ini sangat positif. Warga setempat mulai sadar akan

pentingnya pengetahuan lintas budaya; sementara itu, bagi sabun mer Kamila' telah diterbitkan BIN: 9120201482921. Selanjutnya rekomendasi yang ditawarkan perlu dikaji ulang aspek religi dan social bagi warga setempat; dan segera sabun susu 'Kamila' didaftarkan ke BPOM untuk mendapat uji klinis.

Kata Kunci: kecadaran lintas budaya; izin produksi; sabun susu.

A. PENDAHULUAN

Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang merupakan desa yang sangat ber potensi untuk dikembangkan (Ratnawati, 2016), baik dilihat dari potensi daerahnya maupun sumber daya manusia. Terdapat pemandangan indah, udara sejuk, alamnya masih asli berlokasi di lereng Gunung Telomoyo sehingga sangat baik sebagai obyek wisata konservasi alami dan inovatif yang dapat menarik wisatawan baik domestik maupun manca negara (Prihtanti, Widyawati, & Kurnia, 2017). Hal ini juga sejalan dengan usaha-usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang dalam penggalian pendapatan daerah non-pajak (Setiawan, 2019). Seperti kita ketahui pendapatan daerah non-pajak dari unsur pariwisata, dari tahun ke tahun, selalu mengalami peningkatan yang relatif cukup signifikan (Saiidah, 2019). Sebagai target kegiatan PKM, Desa Ngrawan terletak 77 km dari Kampus Unissula.

Dari segi sumber daya manusia, terlihat adanya potensi yang unik bagi hampir seluruh penduduk lokal, yakni sebagai seniman khususnya seni tari (Paranti, Putri, & Marsiana, 2019), di mana ketrampilan tersebut merupakan ketrampilan yang diperoleh secara turun-temurun (A. Purwati, Malarsih, & Cahyono, 2018). Dengan kata lain, setiap orang di daerah tersebut secara genetika memiliki ketrampilan menari. Namun demikian, ada hal yang hingga saat ini masih memprihatinkan, yakni belum seluruhnya sadar akan pentingnya pendidikan. Dampak langsung yang dapat dirasakan adalah rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Seandainya mereka mau mengembangkan diri melalui jalur pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan bakat,

tentunya mereka dapat mengembangkan ketrampilan menari sampai pada tingkat nasional maupun internasional. Yang ada dalam mindset mereka adalah bagaimana mendapatkan uang dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka kebanyakan belum sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana meningkatkan kesejahteraan di masa mendatang (Fajar & Mulyanti, 2019).

Pada saat seorang tokoh masyarakat bernama Mas Trisno (akrabnya dipanggil Kang Tris), seorang sarjana psikologi mencanangkan program pengembangan Desa Ngrawan sebagai obyek wisata dengan nama Desa menari, sebagian anggota masyarakat pada awalnya sempat menolak, disebabkan sikap dan pemikiran mereka yang terlalu pragmatik dan berorientasi pada uang. Namun demikian lambat laun, dengan pendekatan humanistik dan sentuhan psikologis seiring dengan keberhasilan Desa menari sebagai obyek wisata yang terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan, mereka secara bertahap pula, mau berpartisipasi mengembangkan Desa Menari dengan munculnya berbagai sentra produksi souvenir berupa pernik-pernik wisata, makanan, dan bentuk lain buah tangan khas daerah, yang diorganisir melalui wadah industri rumah tangga (IRT) (Mafrohah, 2019). Data terakhir jumlah pengunjung per bulan 300-500 orang terdiri atas wisatawan domestik dan manca negara, dan akan terus mengalami peningkatan (Azmi, 2019).

Nilai positif lain Desa Ngrawan adalah melimpahnya produk susu sapi yang dihasilkan dari ternak penduduk (Paranti, Putri, & Marsiana, 2018). Meskipun sudah dikonsumsi sebagai minuman penyempurna sehat, baik untuk daerah setempat maupun dijual ke luar daerah, kuantitas susu sapi

Revitalisasi Kesadaran Lintas Budaya dan Pendampingan Pengurusan Perizinan Industri Sabun Susu Kamila

Idha Nurhamidah, Asyhari, Sugeng Purwanto

masih berlebih. Bagi pebisnis ulung tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk berkreasi menciptakan produk-produk lain dengan bahan dasar susu sapi. Untuk itulah, sebagai respon positif terhadap melimpahnya keberadaan susu sapi tersebut, timbul kreatifitas penduduk setempat untuk membuat produk lain yang berbahan dasar susu sapi, salah satunya adalah industri rumah tangga (IRT), dengan produksi sabun susu dengan nama "MILATA"

Apabila IRT semacam itu dikembangkan lebih jauh, maka tidak menutup kemungkinan bisa menjadi sentra industri khusus produk sabun susu, dengan fitur manfaat sabun kecantikan untuk menghaluskan kulit (E. Purwati & Vebriyanti, 2012). Produk ini, yang termasuk produk kosmetika, sangat baik jika diberi label sebagai buah tangan khas wisatawan Desa Menari. Tersedia beraneka varian aroma sesuai selera (Akhiriani & Indrayani, 2018).

Dari fakta di atas terdapat benang merah antara keadaan fisik Desa Ngrawan dengan tema yang diusung dalam Renstra Pengabdian Masyarakat Unissula tahun 2016-2020 adalah 'Membangun Generasi Khaira Ummah', dengan pengembangan Iptek yang diharapkan mampu membangun peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT dalam kerangka rahmatan lil alamin. Sementara itu, fokus bidang unggulan pengabdian tertuang dalam 8 (delapan) peta alur (road-map) unggulan yang terbagi dalam beberapa klaster, yang mana salah satunya adalah Klaster Sosial, Humaniora, dan Agama, <www.unissula.ac.id> (renstra pengabdian masyarakat), yang sesuai dengan kepakaran Tim Pengabdian.

Terkait dengan klaster sosial, humaniora, dan agama, terdapat dua butir yang menarik untuk dikembangkan lebih lanjut dengan implementasi Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Butir (1) meliputi Pengembangan Model Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal, Nasional, Internasional berdasar nilai-nilai Islami dan

butir (2) dengan fokus Pengembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif dan berdaya saing global, sesuai dengan ketentuan PKM yang harus menangani dua program.

Mitra PKM ini adalah Pokdarwis Ki Tanuwijaya yang dipandegani atau diketuai oleh Mas Trisno, atau akrab dikenal sebagai Kang Tris. Adapun jenis wisata yang ditawarkan di Desa Menari meliputi tarian (topeng ayu, kuda debog, kuda kiprah, dan warok kreasi), permainan tradisional (toya gila, tangga manusia, pipa bocor, dan serok mancung), seperti diuraikan dalam 'Yuk Kita Menari ke Desa Menari: GenPl.co (<https://www.genpi.co/read/40/yuk-kita-menari-ke-desa-menari>).

Para pengunjung akan disuguhkan tari-tarian saat mereka datang ke Desa Menari. Para penari dari berbagai bentuk seperti diuraikan di atas siap dipertunjukkan. Tentunya untuk menghindari kebosanan pada pihak penari, dibuat semacam jadwal tarian yang akan dipentaskan pada hari tertentu. Di obyek wisata Desa Menari yang terletak di kaki Gunung Telomoyo juga terdapat fasilitas wahana flying fox, jembatan tambang, yang menarik bagi wisatawan baik domestic maupun manca negara (internasional). Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya jumlah animo pengunjung obyek wisata baik domestic maupun internasional.

Namun demikian, permasalahan-nya adalah ada semacam kesenjangan ketrampilan komunikasi pada pelaku usaha wisata (pasar tiban saat ada event tertentu) terkait dengan kedatangan wisatawan asing (internasional), yakni mereka belum memiliki kesadaran lintas budaya (Cross-Cultural Awareness), yang merupakan unsur penting dalam keberhasilan komunikasi antar bangsa.

Di sini Tim Pengabdian Kepada Masyarakat memandang penting adanya pelatihan intensif Pengetahuan Lintas Budaya, yakni pengetahuan khusus yang dikemas dalam rangka memberikan soft skill berkomunikasi sehingga tidak terjadi cultural

barrier saat ada turis internasional (manca negara) yang berkunjung ke lokasi Desa menari. Paket program akan dikemas secara praktis sesuai dengan dunia wisata sehingga paket program ini dapat diikuti oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan. Di samping meningkatnya kemampuan soft skill lintas budaya, peserta juga akan diberikan Pengayaan Bahasa Inggris berupa pengucapan (pronunciation) yang benar untuk beberapa obyek vital yang memerlukan terjemahan ke dalam Bahasa Inggris. Seperti disadari bersama bahwa salah dalam pengucapan, akan menimbulkan salah paham atau bahkan gagal paham. Seperti diberikatan bahwa Desa Ngrawen sering dikunjungi turis tapi warganya cuman bisa ‘Yes No’ (<http://jateng.tribunnews.com/2016/11/09/du-sun-di-ungaran-ini-sering-dikunjungi-turis-tapi-warganya-cuma-bisa-bilang-yes-no-saja>).

Sasaran PKM ini adalah para anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), seperti telah disebutkan di atas sebagai mitra PKM. Mereka adalah para pelaku bisnis wisata baik yang secara langsung mengelola obyek wisata sebagai petugas atau pun secara tidak langsung semisal penjual souvenir. Mereka akan dilatih menggunakan strategi komunikasi yang dirancang dengan pengintegrasian butir-butir lintas budaya untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengelola dan menjaga serta melestarikan Desa menari, di samping pengayaan Bahasa Inggris Survival yang lebih penekankan pada kebenaran ucapan (pronunciation).

Gambaran IPTEK PKM adalah berupa transfer pengetahuan lintas budaya agar peserta pelatihan dapat memiliki kesadaran lintas budaya.

PKM ini sekaligus merupakan hilirisasi atau implementasi luaran penelitian yang berjudul ‘Rekonstruksi Pengajaran Ilmu Budaya Berazaskan Nilai-nilai Islami dan Berbasis Kearifan Lokal’ (Nurhamidah, 2018) yang ternyata temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lintas budaya baik yang sifatnya antar budaya lokal

(sub-culture) maupun budaya antar bangsa (Cross-Culture) dapat membantu kelancaran komunikasi.

Terkait dengan pengembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif dan berdaya saing global, Tim Pengabdian sudah mewawancarai pemilik industri rumah tangga (IRT) sabun susu pada tanggal 25 Agustus 2018, saat bersamaan dengan penarikan mahasiswa KKN Unissula 2018. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kendala utama produksi sabun susu di Desa Ngrawen, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang adalah bahwa industri rumah tangga tersebut belum memiliki izin produksi secara resmi dari departemen perindustrian atau instansi terkait. Dengan demikian produksi sabun susu hanya dapat dilakukan secara terbatas, tidak bisa memproduksi sabun susu secara masal. Hal ini berdampak langsung pada keterbatasan zona pemasaran (market share).

Oleh karena itu, Tim Pengabdian akan melakukan pendampingan dalam proses pengurusan perizinan produksi dari Departemen Perindustrian Jawa Tengah dengan mencari informasi tentang tata cara pengajuan izin produksi, biaya yang dibutuhkan dan secara bersama-sama menghadap ke kantor perindustrian untuk mendaftarkan produk sabun susu.

Gambaran IPTEK program ini adalah bahwa untuk mendapatkan izin produksi dari Departemen Perindustrian terdapat beberapa langkah yang harus dilalui, yang akan diuraikan pada bab tersendiri.

Dengan terbitnya izin produksi dari Departemen Perindustrian, maka para pelaku industri rumah tangga lebih leluasa dalam mengembangkan kuantitas produksi, yang secara tidak langsung membuka lapangan kerja untuk divisi produksi dan marketing (Kustyawati, Sugiharto, Waluyo, & Erlina, 2019). Di samping itu, kemasan produk pun harus didesain lagi dengan mencantumkan nomor izin produksi, agar para konsumen sabun susu sebagai sabun kecantikan itu terlindung secara hukum.

Revitalisasi Kesadaran Lintas Budaya dan Pendampingan Pengurusan Perizinan Industri Sabun Susu Kamila

Idha Nurhamidah, Asyhari, Sugeng Purwanto

UMKM berbasis ekonomi kreatif dan berdaya saing global ini merupakan implementasi sebuah penelitian berjudul “Hubungan Triple Helix, Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja” (Asyhari & Wasitowati, n.d. 2015). Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa untuk bisa berinovasi dan bersaing dibutuhkan kelengkapan administrasi perizinan, yang merupakan salah satu unsur Triple Helix (Intelektuals, Government dan Business).

Dengan demikian kedua aktivitas pengabdian (PKM), yaitu (1) pelatihan kesadaran lintas budaya bagi para anggota POKDARWIS yang bertujuan memberikan ketrampilan berkomunikasi yang meliputi penguatan kesadaran lintas budaya dan pengucapan yang benar beberapa obyek terkait dengan Desa Menari dalam Bahasa Inggris (Survival English) dan (2) pendampingan pengurusan izin produksi IRT sabun susu, untuk memberikan keleluasaan pelaku bisnis (ekonomi) berkiprah dalam produksinya tanpa harus kuatir akan terjadi pelanggaran hukum yang berlaku, merupakan aktivitas sentral yang sangat penting demi perkembangan Desa Menari sebagai obyek wisata dan IRT sabun susu sebagai unsur pendukung obyek wisata.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan PKM meliputi dua kegiatan yaitu: (1) revitalisasi Kesadaran Lintas Budaya, dan (2) pendampingan Pengurusan Izin Produksi Sabun Susu MILATA dengan langkah-langkah standar.

Pelatihan Kesadaran Lintas Budaya

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) diberikan semacam pelatihan pentingnya kesadaran lintas budaya agar dapat meningkatkan layanan pariwisata dengan (1) bersama-sama menyaksikan video ceramah singkat tentang lintas budaya (cross-cultures). Kegiatan ini diikuti dengan (2) tanya jawab, dan diakhiri dengan (3) permainan lintas budaya (cross-cultural games). Dalam kegiatan ke-tiga, peserta diminta merespon beberapa adegan dalam

bahasa Inggris yang merupakan uji praktek untuk menghadapi wisatawan asing.

Pengurusan Perizinan Produksi

Kegiatan ini murni dilakukan oleh Tim Pengabdian dengan terlebih dahulu melakukan jelajah internet untuk mencari informasi terkait dengan perizinan produksi IRT. Kegiatan ini dilanjutkan dengan melakukan kunjungan ke sejumlah instansi terkait dengan izin produksi baik tingkat Jawa Tengah maupun Kabupaten (Guna, 2019). Setelah mendapatkan cukup informasi, maka Tim kembali ke lokasi PKM dan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan ketua Pokdarwis, terutama melibatkan pelaku IRT.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan diuraikan tentang hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikut pembahasannya.

Pelatihan Kesadaran Lintas Budaya

Hasil survei awal menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang tercatat sebagai anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai lembaga yang didirikan warga desa yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di wilayah desa mereka serta mewujudkan Sapta Pesona [28]. Anggota Pokdarwis pimpinan Kang Tris (Bapak Trisno) rata-rata memiliki pendidikan yang relatif rendah, dalam arti hanya sebagian kecil mengenyam pendidikan tinggi. Semula kegiatan direncanakan sbb:

1. Membuat desain pembelajaran KLB, termasuk SEfT, melakukan uji coba di kalangan terbatas, menggunakan mahasiswa non-bahasa Inggris untuk menguji efektifitas program pembelajaran.
2. Terjun ke lokasi obyek wisata, menemui pimpinan Pokdarwis untuk melakukan orientasi program penguatan sumber daya manusia pelaku kepariwisataan berupa penjadwalan pelatihan.

3. Pelatihan dilakukan dengan metode terjun langsung (immersion program), di mana Tim Pengabdian langsung berperan sebagai wisatawan manca negara. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi kelompok tentang kesadaran budaya lintas negara, baik berupa *cultural blind spot* dan *non-cultural blind spot* dan fitur-fitur pengucapan (*pronunciation*) untuk kosa kata yang berhubungan dengan Desa Menari 4) Frekuensi kegiatan butiran (3) di atas tergantung hasil pembicaraan / kesepakatan dengan pimpinan Pokdarwis. 5) Pelatihan dilaksanakan dengan model loka karya dengan teknik brainstorming karena sedikit banyak merekalah yang lebih tahu keadaan lapangan. Di samping itu, dari hasil pantauan. Sebenarnya, Pokdarwis, sudah sering menerima berbagai bentuk pelatihan yang intinya memberikan penguatan pada ‘product knowledge’ sebagai pelaku kepariwisataan (*Tourism*). Dengan teknik brainstorming, peserta pelatihan akan lebih menguasai dan tidak terkesan dikotomi antara pelatihan yang satu dengan lainnya.

Namun setelah prosedur di atas dikonsultasikan ke Pimpinan Pokdarwis, beliau nampaknya kurang menyetujui mengingat anggota Pokdarwis juga berprofesi sebagai petani atau peternak sehingga hari-hari selalu disibukan dengan kegiatan pertanian dan peternakan yang meliputi produksi, pemasaran dan pemeliharaan. Bahkan, kegiatan pertanian maupun peternakan mereka sering dipamerkan kepada wisatawan berupa prosedur olahan. Hal ini termasuk kegiatan IRT (Industri Rumah Tangga).

TIM PKM menyadari kesulitan/permasalahan yang dihadapi oleh anggota Pokdarwis kalau harus berkumpul dan melakukan loka karya. Mereka sudah terlalu capek di lapangan. Belum lagi kalau harus melayani wisatawan.

Oleh karena itu diputuskan bahwa TIM PKM akan membuat video motivasional yang nantinya dapat di share di group WA

Pokdarwis. Para anggota bisa menyaksikan video kapan saja dan berdiskusi melalui group WA. Solusi ini mendapat tanggapan positif dari para anggota Pokdarwis dengan pertimbangan efisiensi dan efektivitas.

Setelah mencapai kesepakatan dengan bentuk pelatihan kesadaran lintas budaya, Tim PKM membuat video pelatihan yang langsung di share di group WA Pokdarwis. Pada malam yang telah ditentukan, mereka mengadakan pertemuan untuk membahas materi kesadaran lintas budaya. Video motivasi kesadaran lintas budaya ini juga dapat di akses melalui Youtube di link : <https://www.youtube.com/watch?v=sq3yJxTPs94&t=167s>. Preview video tersebut menyatakan bahwa kesadaran lintas budaya memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan layanan wisata. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan toleransi perbedaan budaya, baik budaya lokal maupun antar negara, melalui pengolahan blind spots.

Pendampingan Pengurusan Izin Produksi

Survei awal yang dilakukan saat bersamaan dengan penarikan mahasiswa KKN 2018 Unissula di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa IRT Sabun Susu yang merupakan unsur pendorong keberadaan dan keberlangsungan obyek wisata Desa Menari dengan produknya yang sangat bagus sebagai buah tangan khas wisata Desa Menari. Namun demikian IRT tersebut belum memiliki izin produksi dari Departemen Perindustrian Jawa Tengah sehingga belum bisa memproduksi sabun susu secara masal untuk kepentingan marketing yang lebih luas.

Semula kegiatan Pendampingan pengurusan Izin Produksi direncanakan sebagai berikut: Dari hasil kajian awal terkait dengan keberadaan IRT Sabun Susu, Tim Pengabdian akan melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan selancar mencari syarat-syarat mengajukan izin produksi, kemudian bersama pemilik IRT Sabun Susu berusaha mempelajari langkah-langkah yang harus diambil secara procedural, jika

Revitalisasi Kesadaran Lintas Budaya dan Pendampingan Pengurusan Perizinan Industri Sabun Susu Kamila

Idha Nurhamidah, Asyhari, Sugeng Purwanto

memungkinkan Tim akan membantu sekuat tenaga tanpa melibatkan pihak ketiga. Namun bila dirasa perlu, untuk mempercepat proses, Tim akan meminta bantuan individu yang sudah biasa mengurus perizinan semacam ini.

2. Menindaklanjuti kegiatan pengurusan izin produksi, memantau dan mengawal sehingga sedapat mungkin izin dapat keluar tepat waktu dan tidak mengalami kendala yang berarti. Di sini peran komunikasi dengan instansi terkait sangat membantu kelancaran kegiatan ini.

Namun demikian, ternyata kegiatan untuk mendapatkan izin produksi, tidaklah semudah seperti apa yang tertulis pada hasil berselancar di dunia maya (Internet browsing). Kendalanya meliputi:

1. Tidak adanya lahan yang representatif Untuk mendirikan industri rumah tangga dengan izin produksi resmi dan bersertifikat dari BPOM, seorang pengusaha harus memiliki lahan yang representatif, untuk kemudian didirikan bangunan pabrik sesuai dengan standar.
2. Tidak tersedia tenaga apoteker penuh waktu Untuk menjamin mutu produk, pengusaha harus mempekerjakan apoteker penuh waktu. Sedangkan faktanya jumlah apoteker sangat terbatas dan mereka kebanyakan sudah bekerja penuh waktu pada instansi tertentu.
3. Sebagai solusinya, TIM PKM berhasil mendapatkan Nomor Induk Berusaha (NIB) 9120201482921 berserta Izin Usaha Mikro kecil dengan produksi dan pemasaran untuk kalangan terbatas.

Pelaksanaan kegiatan PKM sangat berbeda dengan pelaksanaan kegiatan penelitian. Untuk kegiatan penelitian, peneliti tinggal melaksanakan prosedur apa saja yang tertulis dalam metode atau metodologi penelitian, misalnya pengumpulan data, analisis data dan laporan penelitian. Namun untuk kegiatan PKM, kadang-kadang pelaksanaan tidak sesuai dengan metodologi yang direncanakan. Hal ini terjadi pada PKM Revitalisasi Kesadaran Lintas Budaya dan Pendampingan Pengurusan Izin Produksi di

Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Semula pelatihan akan dilaksanakan dengan system kelas dan menggunakan teknik brainstorming, termasuk program imersi. Namun situasi lapangan tidak memungkinkan. Oleh karena itu pelatihan diganti dengan system online. Tim PKM menyiapkan video yang siap di share di WA group para anggota Pokdarwis. Di samping itu video juga di upload ke Youtube untuk konsumsi publik. Hal ini merupakan sesuatu yang menggembirakan dalam arti para anggota Pokdarwis sudah memiliki digital literacy sehingga selalu ada alternatif untuk setiap kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan offline maka akan dilaksanakan online. Para anggota Pokdarwis sangat bergairah mengikuti diskusi baik yang focus group discussion diselenggarakan secara rutin sebagai pertemuan anggota maupun melalui WA Group, juga sesekali menonton di Youtube.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anggota Pokdarwis memiliki antusias yang tinggi untuk memajukan pariwisata di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, seperti halnya para anggota Pokdarwis di daerah lain. Terbuktilah bahwa keberadaan Pokdarwis perlu diapresiasi (Sanjaya & Prasetyo, 2019) Hal yang demikian itu sebenarnya merupakan tujuan awal Kang Tris dalam membentuk kelompok tersebut, yakni dalam rangka mengikat para remaja untuk tidak meninggalkan desa dan menuju kota (urbanisasi). Terlalu banyak potensi daerah yang masih belum dikembangkan misalnya tari tradisional, industri rumah tangga. Ini menjadi tantangan bagi Kang Tris selaku ketua Pokdarwis yang harus bekerja keras dan tentunya akan selalu membutuhkan dukungan pemerintah daerah juga peran perguruan tinggi yang secara teratur selalu mengadakan program pengabdian kepada masyarakat (PKM).

Program kedua dari kegiatan PKM ini adalah pendampingan pengurusan izin produksi IRT berupa produk Sabun Susu

Kamila agar dapat lebih mengembangkan pemasaran hingga tidak saja melayani wisatawan sebagai souvenir, namun bisa lebih berkembang lagi. Produksi sabun susu Kamila merupakan produksi andalan sebagai jawaban atas melimpahnya produksi susu sapi hasil para peternak.

Semula Tim PKM yakin akan dapat membantu pendampingan pengurusan izin produksi bahkan hingga mendapatkan nomor BPOM. Namun demikian, seperti yang telah diuraikan di atas bahwa rencana kegiatan PKM kadang tidak dapat dilaksanakan di lapangan. Hal ini terjadi juga pada program pendampingan pengurusan izin produksi.

Ternyata untuk produksi sabun susu, yang termasuk jenis kosmetik diperlukan seorang apoteker (Latifah & Iswari, 2013) yang dipekerjakan secara penuh waktu dan tidak boleh bekerja di tempat lain. Padahal selama ini apoteker yang membantu pengawasan produksi sabun susu sudah bekerja di Apotek tertentu. Sayangnya hanya ada satu apoteker yang kebetulan istri Kang Trisno sendiri. Untuk meminta bantuan Pemda Semarang masalah kebutuhan Apoteker tidak lah mudah.

Di samping kebutuhan satu apoteker, untuk memproduksi sabun susu, juga diperlukan bangunan pabrik resmi dengan design khusus terutama bangunan tersebut harus sesuai dengan bangunan yang ramah lingkungan dengan system drainase yang baik, termasuk cerobong asap juga arus sistematis dan tidak mengganggu lingkungan (Pranoto, 2018). Limbah produksi sabun susu selama ini belum mengganggu lingkungan karena kuantitas produksi belum terlalu tinggi.

Dari situasi semacam ini, Tim PKM memilih jalur konsultasi dengan Dinas Kesehatan Jawa Tengah di Semarang. Dari hasil konsultasi dengan Dinkes, diperoleh informasi bahwa untuk sementara waktu, lebih baik IRT yang sudah beroperasi dalam skala kecil mengajukan Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai tanda bukti bahwa kegiatan IRT tersebut tidak liar dan

mendapat perlindungan hukum dari negara (Paransucia, Akbar, & Amalia, 2019).

Tim PKM segera datang ke Unit Pelayanan Perizinan Terpadu (UPPT) wilayah Kabupaten Semarang. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Tim PKM mendapat briefing dari petugas perizinan dan akhirnya keluarlah Nomor Induk Berusaha: 9120201482921 termasuk izin usaha mikro dengan kapasitas produksi terbatas. Tentunya hal ini tidak menjadikan putu asa pihak IRT di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Di masa mendatang tentunya dapat diusahakan secara resmi izin produksi yang dapat mencantumkan nomer dari BPOM.

Pemerintah saat ini sedang gencar melakukan penyederhanaan perizinan usaha di semua lini pemerintahan untuk merespon rendahnya nilai investasi baik dari dalam maupun luar negeri. Setelah melalui penelitian, ternyata penyebab utama rendahnya investasi tidak terlepas dari berbelitnya prosedur perizinan dan yang paling menyedihkan adalah setiap lini perizinan membutuhkan biaya tersendiri, sehingga secara akumulasi, akan menyebabkan high cost economy. Maka dari itu tidak mengherankan jika para investor tidak tertarik berinvestasi di Indonesia.

Usaha pemerintah terlihat dari adanya pemangkasan birokrasi hampir di semua lini dengan adanya KPTSP (Kantor Pelayanan Terpadu Sektor Perizinan) di setiap kota kabupaten (Sariadi, Nurazi, & Bachri, n.d. 2009). Di masa yang akan datang, seandainya ada investor yang berminat mengembangkan usaha sabun susu Kamila, tentunya proses resmi izin produksi dapat ditinjau ulang agar benar-benar mendapatkan izin dengan nomor registrasi BPOM.

D. PENUTUP

Simpulan

Desan Ngawan, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, sudah berhasil mengembangkan daerahnya menjadi ikon wisata. Dari tahun ke tahun animo kunjungan wisatawan ke desa tersebut menunjukkan

Revitalisasi Kesadaran Lintas Budaya dan Pendampingan Pengurusan Perizinan Industri Sabun Susu Kamila

Idha Nurhamidah, Asyhari, Sugeng Purwanto

kenaikan. Hal ini tidak lepas dari peran Kang Trisno berserta para anggota Pokdarwis yang selalu membuka diri untuk berkembang dengan tiak jera-jearnya menerima berbagai masukan berupa pelatihan kepariwisataan.

Kegiatan PKM dengan 2 tajuk program, yakni (1) revitalisasi kesadaran lintas budaya dan (2) pendampingan pengurusan izin produksi sabun susu Kamila merupakan aktualisasi komitmen Tim PKM Unissula dalam ikut berpartisipasi mengembangkan daerah pedesaan. Program pertama berjalan dengan baik meskipun tidak sesuai rencana yang tertuang dalam metode pelaksanaan. Adapun program kedua diarahkan hanya mendapat Nomer Induk berusaha (NIB) dengan izin produksi untuk kalangan terbatas.

Saran

Rekomendasi yang dapat ditawarkan dalam PKM ini adalah agar supaya kegiatan PKM di masa mendatang lebih ditekankan pada aspek religi, social dan budaya agar pribadi yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan dapat lebih professional dalam memberikan layanan wisata. Terkait dengan pengembangan IRT sabun susu Kamila, hanya ada satu cara yakni menggandeng investor untuk bekerja sama dalam arti membuat pabrik sabun susu dalam skala yang lebih besar melalui jalur pendirian yang resmi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akhiriani, S., & Indrayani, N. M. 2018. Peningkatan Produktivitas Agroindustri Sabun Susu Kambing Etawa "AFINDA." *Warta Pengabdian*, 11(4), 121–138.
- Asyhari, A., & Wasitowati, W. n.d.. Hubungan Triple Helix, Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja. *In 2nd Conference in Business, Accounting, and Management 2015*. Sultan Agung Islamic University.
- Azmi, A. N. 2019. *Analisis Semiotika Iklan Kampung Berseri Astra di Media Televisi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Fajar, C. M., & Mulyanti, D. 2019. Meningkatkan Taraf Perekonomian dan Kesejahteraan Melalui Perencanaan Investasi Pendidikan. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Guna, A. P. 2019. *Penegakan Hukum Perizinan Peredaran Produk Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dalam Prespektif Perlindungan Konsumen Di Kota Malang*. University of Muhammadiyah Malang.
- Kustyawati, M. E., Sugiharto, R., Waluyo, S., & Erlina, E. 2019. Pemberdayaan wanita Kelompok Serba Usaha Srikandi melalui diversifikasi produk kopi bubuk herbal. *Riau Journal of Empowerment*, 2(1), 15–20.
- Latifah, F., & Iswari, R. 2013. *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mafrohah, A. 2019. *Efektivitas sentra usaha rumahan (home industry) pengolahan ikan asap di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Paransucia, P., Akbar, I. M., & Amalia, I. F. 2019. Olga Talas (Dodol Garut Berbahan Dasar Talas). *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(2), 98–101.
- Paranti, L., Putri, R. P., & Marsiana, D. 2018. Ibm Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Menari Tanon Kabupaten Semarang. *SNKPPM*, 1(1), 538–542.
- Paranti, L., Putri, R. P., & Marsiana, D. 2019. Pelatihan Tari bagi Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Menari Tanon Kabupaten Semarang. *Jurnal Abdimas*, 23(1), 17–22.
- Pranoto, A. 2018. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Beli Konsumen Terhadap Preferensi Pembelian Antara Produk Kosmetik Ramah Lingkungan dan Konvensional. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 19(2), 133–151.

- Prihtanti, T. M., Widyawati, N., & Kurnia, T. D. 2017. Potensi Agrowisata Komoditas Gandum Berbasis Daya Dukung Lingkungan. *Prosiding*, 7(1).
- Purwati, A., Malarsih, M., & Cahyono, A. 2018. *The Process of Inheritace Ayu Mask Dance in Tanon Backwoods*. *Catharsis*, 7(2).
- Purwati, E., & Vebriyanti, E. 2012. Sabun Susu Kambing Virgin Coconut Oil Dapat Meningkatkan Kesehatan Kulit Melalui pH dan Bakteri Baik (Bakteri Asam Laktat) serta Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. *Prosiding Seminas*, 1(2).
- Ratnawati, A. T. 2016. Strategi Pengembangan Industri Kreatif sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata di Kabupaten Semarang. *Proceeding SENDI_U*.
- Saiidah, F. F. 2019. *Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok danau Rawa Pening oleh Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) Karya Muda Syarina Production: studi di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang*. Semarang: UIN Walisongo.
- Sanjaya, R. D., & Prasetyo, I. 2019. Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Rintisan Destinasi Wisata di Desa Sidoluhur, Godean, Sleman. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 1–7.
- Sariadi, I. K., Nurazi, M. R., & Bachri, S. n.d.. Analisis Penerapan Perda No 7 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Pelayanan Terpadu Satu Pintu (KPTSP) Kabupaten Muko Muko. *The Manager Review Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1), 48–64.
- Setiawan, T. P. 2019. *Kebijakan Bebas Visa Kunjungan (BVK) dalam Meningkatkan Sektor Ekonomi Pariwisata di Indonesia*.